

COACHING CLINIC: EDUKASI PENANGGULANGAN GIGI BERLUBANG DALAM RANGKA PENINGKATAN DERAJAT KESEHATAN GIGI DAN MULUT ANAK MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL

Coaching Clinic: Education On Cavity Treatment To Improve Children's Dental And Oral Health Through Audiovisual Media

Irma Syafriani Br Sinaga^{1*}, Berliana Sari¹, Ahmad Purnawarman Faisal²

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Medan

²Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Medan

*Korespondensi: idadaeng68@gmail.com

Diterima: 8 November 2025

Dipublikasikan: 30 November 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi perhatian utama, terutama pada anak usia sekolah. Kebiasaan menyikat gigi telah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat, namun teknik dan waktu yang tepat masih kurang diaplikasikan. Edukasi secara langsung diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan karies gigi.

Tujuan: Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SD dalam merawat kesehatan gigi serta mencegah karies melalui edukasi dan praktik langsung.

Metode: Metode kegiatan meliputi pre-test, penyuluhan menggunakan media edukatif (video, leaflet, phantom gigi), demonstrasi perawatan gigi, serta post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut.

Hasil: Setelah pelaksanaan edukasi dan praktik langsung, terjadi peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan cara menyikat gigi yang benar, terlihat dari perbandingan nilai pre-test dan post-test yang menunjukkan hasil lebih baik setelah intervensi.

Simpulan: Edukasi dan praktik langsung efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan dan teknik menyikat gigi yang benar, sehingga dapat mendukung upaya pencegahan karies pada anak usia sekolah dasar.

Kata kunci: Karies gigi, Kesehatan gigi, Siswa SD

ABSTRACT

Introduction: Dental and oral health problems in Indonesia remain a primary concern, especially among school-aged children. While most people have adopted the habit of brushing their teeth, the correct technique and timing are still not widely practiced. Direct education is necessary to improve knowledge and preventive practices against dental caries.

Objectives: To enhance elementary school students' knowledge and skills in maintaining dental health and preventing caries through education and hands-on practice.

Methods: The activities included a pre-test, counseling using educational media (videos, leaflets, dental phantoms), demonstrations of dental care, and a post-test to evaluate students' improvement in knowledge of dental and oral health.

Results: After the educational sessions and hands-on practice, students' knowledge of dental health and proper toothbrushing techniques increased, as indicated by higher post-test scores than the pre-test.

Conclusion: Education and direct practice are effective in increasing students' knowledge about dental health and proper brushing techniques, thus supporting efforts to prevent caries in elementary school-aged children.

Keywords: Dental caries, Dental health, Elementary school students

PENDAHULUAN

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, namun hanya 10,2%

di antaranya yang mendapatkan penanganan medis oleh tenaga kesehatan gigi. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan gigi masih menjadi isu penting di Indonesia yang membutuhkan perhatian serius. Lebih lanjut, prevalensi kejadian karies gigi pada anak-anak mencapai 93%, yang menandakan bahwa hampir seluruh anak Indonesia pernah mengalami gigi berlubang.

Kebiasaan menyikat gigi masyarakat Indonesia sebenarnya sudah cukup tinggi, di mana 94,7% masyarakat telah menyikat gigi setiap hari. Namun, hanya 2,8% yang melakukannya dengan benar, terutama dalam hal waktu dan teknik menyikat gigi yang tepat. Kondisi serupa juga ditemukan di Provinsi Sumatera Utara, di mana 92,9% masyarakat telah menyikat gigi setiap hari, tetapi hanya 1,6% yang melakukannya pada waktu yang benar, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam. Bila dilihat berdasarkan kelompok usia, masalah ini paling banyak ditemukan pada anak-anak usia 5–9 tahun, yaitu kelompok usia sekolah dasar yang berada dalam masa gigi campuran, di mana gigi sulung mulai digantikan oleh gigi permanen (Rskesdas, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut anak sekolah dasar melalui edukasi dan praktik langsung mengenai pencegahan gigi berlubang (*karies dental*). Program ini juga dirancang untuk mendukung upaya pencegahan penyakit gigi sejak dini, sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kejadian karies di kalangan anak usia sekolah.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 060823 Kecamatan Medan Amplas pada bulan Agustus 2025. Peserta sebanyak 30 siswa. Metode kegiatan diawali dengan pelaksanaan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut. Selanjutnya diberikan penyuluhan kesehatan gigi dengan menggunakan berbagai media edukatif seperti LCD, laptop, audiovisual (video edukasi), leaflet, phantom gigi, serta kuesioner (Sinaga et al, 2024). Melalui kombinasi berbagai media tersebut, siswa diharapkan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan dan dapat menirukan cara perawatan gigi yang benar melalui demonstrasi langsung. Setelah sesi penyuluhan dan demonstrasi selesai, kegiatan ditutup dengan post-test guna mengevaluasi peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Pengabdian Kepada Masyarakat

Karakteristik	Sampel (n) = 30 orang	Jumlah (%)
Jenis kelamin		
- Laki-laki	11	36,7
- Perempuan	19	63,3
Umur		
- < 10 th	11	36,7
- ≥ 10 th	19	63,3

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa responden perempuan memiliki jumlah terbanyak yakni 19 orang (63,3%), sedangkan berdasarkan umur diketahui bahwa responden terbanyak adalah responden yang berumur ≥ 10 th yaitu 19 orang (63,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Dan Demonstrasi

Pengetahuan	Sampel = 30 orang	Jumlah (%)
Sebelum Penyuluhan dan demonstrasi		
1. Buruk (1-5)	4	13,33
2. Sedang (6-10)	11	36,67
3. Baik (11-15)	15	50
Sesudah Penyuluhan dan Demonstrasi		
4. Buruk (1-5)	0	0
5. Sedang (6-10)	6	20
6. Baik (11-15)	24	80
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi. Pengetahuan siswa meningkat 80% menjadi baik dari sebelumnya hanya 50%. Peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi meningkat karena dilakukan pre dan post test sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karies Responden

Kategori	Sampel (n) = 30	Presentase (%)
Karies	18	60
Bebas Karies	12	40
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas diketahui dari 30 responden, (40%) yang bebas dari karies dan (60%) responden yang terkena karies.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan, diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan dan demonstrasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Sebelum dilakukan penyuluhan, sebanyak 4 responden (13,33%) memiliki tingkat pengetahuan buruk, 11 responden (36,67%) berada pada kategori sedang, dan 15 responden (50%) termasuk kategori baik. Setelah intervensi penyuluhan dan demonstrasi, tidak terdapat lagi responden dengan kategori pengetahuan buruk (0%), hanya 6 responden (20%) yang berada pada kategori sedang, dan mayoritas responden yaitu 24 orang (80%) berada pada kategori baik.

Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan demonstrasi merupakan metode pendidikan kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Penyuluhan berfungsi sebagai media edukatif yang memberikan pemahaman teoritis mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, sedangkan demonstrasi berperan memperkuat pengetahuan tersebut melalui praktik langsung, seperti memperagakan teknik menyikat gigi yang benar atau penggunaan alat kebersihan gigi. Dengan adanya kombinasi metode tersebut, responden tidak hanya memperoleh informasi secara kognitif tetapi juga menginternalisasikan melalui pengalaman praktik yang konkret.

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Peningkatan pengetahuan seseorang biasanya diikuti dengan perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, hasil pengabdian masyarakat ini dapat diartikan bahwa setelah diberikan penyuluhan dan

demonstrasi, para responden mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut dan menghindari perilaku yang dapat memicu terjadinya karies gigi.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan

Hasil pengabdian masyarakat ini diperkuat oleh data pada Tabel 3 yang menunjukkan distribusi frekuensi karies pada responden. Dari total 30 responden, sebanyak 18 orang (60%) mengalami karies, sedangkan 12 orang (40%) dinyatakan bebas karies. Angka ini menunjukkan bahwa karies masih menjadi masalah kesehatan gigi yang cukup tinggi di kalangan responden. Meskipun penyuluhan dan demonstrasi berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi sebagian besar responden masih menunjukkan adanya pengalaman karies. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya diikuti dengan perubahan perilaku kesehatan gigi yang konsisten.

Tingginya angka kejadian karies pada responden kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kebiasaan menyikat gigi yang belum benar, frekuensi menyikat gigi yang tidak teratur, pola konsumsi makanan manis, serta kurangnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan gigi secara rutin. Menurut penelitian dari Putri dkk. (2021), faktor perilaku dan gaya hidup memiliki pengaruh besar terhadap kejadian karies, di mana meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik, tanpa penerapan perilaku yang mendukung, risiko karies tetap tinggi.

Namun, peningkatan pengetahuan yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan langkah awal yang sangat penting. Pengetahuan yang baik menjadi dasar bagi pembentukan perilaku yang sehat dalam jangka panjang. Jika edukasi seperti penyuluhan dan demonstrasi ini dilakukan secara berkelanjutan, disertai dengan pembinaan perilaku yang konsisten, maka angka kejadian karies di masyarakat dapat ditekan secara signifikan. Selain itu, metode pendidikan kesehatan yang interaktif dan berkesinambungan terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah yang bersifat teoritis.

Dengan demikian, hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan hubungan yang saling melengkapi. Peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi (Tabel 2) diharapkan dapat menjadi faktor pendorong menurunnya angka karies (Tabel 3) apabila perilaku responden juga berubah ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan seperti edukasi berulang, monitoring perilaku kebersihan gigi, serta pembiasaan praktik menyikat gigi yang benar di lingkungan sekolah maupun rumah.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan melalui

penyuluhan dan demonstrasi dapat menjadi strategi efektif dalam upaya pencegahan karies. Namun demikian, dibutuhkan kesinambungan antara peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan pembiasaan perilaku sehat agar hasilnya dapat memberikan dampak nyata terhadap kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

SIMPULAN

Penyuluhan dan demonstrasi kesehatan gigi efektif meningkatkan pengetahuan responden. Meski angka karies masih tinggi, pengetahuan yang baik menjadi dasar perubahan perilaku sehat. Upaya edukasi berkelanjutan dan pembiasaan praktik kebersihan gigi sangat diperlukan untuk menurunkan kejadian karies secara signifikan di masyarakat.

REFERENSI

- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- RISKESDAS RI, 2018. Riset Kesehatan Dasar Kementerian kesehatan RI. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Putri, D. A., Siregar, M., & Handayani, L. (2021). Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku terhadap Kejadian Karies Gigi pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut Indonesia*, 10(2), 45–52.
- Sinaga, I. S. B. ., Sari, B. ., & Simaremare, A. B. . (2024). Edukasi Penanggulangan Gigi Berlubang Dalam Rangka Meningkatkan Derajat Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Melalui Media Audiovisual Di SDN 060827 Medan. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 2(4), 319–325. <https://doi.org/10.63004/mcm.v2i4.516>